

TEORI STRUKTURASI SEBAGAI KERANGKA KONSEPTUAL DALAM MENGANALISIS DINAMIKA ORGANISASI BISNIS

¹Muhamad Ramdan Hamdani, & ²Muhamad Alif Nurafriadi

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ¹muhamadramdanhamdani@gmail.com, & ²muhamadalif958@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi Teori Strukturasi sebagai Kerangka Konseptual dalam Menganalisis Dinamika Organisasi Bisnis. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan Teknik studi literatur mengenai Teori Strukturasi sebagai Kerangka Konseptual dalam Menganalisis Dinamika Organisasi Bisnis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep teori strukturasi dan penerapannya untuk memahami waktu dan proses dalam konteks dinamika organisasi bisnis, sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan alat teoritis dan metodologis yang lebih baik untuk mempelajari proses jaringan industri. Kami berkontribusi baik secara teoritis dan metodologis untuk mempelajari waktu dan proses dalam jaringan industri, dan praktik manajemen pemasaran B2B. Kontribusi teoritis dan manajerial kami memiliki beberapa aspek. Pertama, dengan menerapkan teori strukturasi pada konteks jaringan industri, kami telah mengonsepsi Proses Strukturasi Jaringan. Sesuai dengan konseptualisasi teori strukturasi Giddens, Proses Strukturasi Jaringan adalah gabungan fungsi sumber daya yang tersedia, dan aturan yang mengatur akses terhadap sumber daya tersebut, yang tertanam dalam konteks jaringan industri tertentu. Proses Strukturasi Jaringan menyangkut konstruksi dan rekonstruksi struktur jaringan melalui interaksi aktor jaringan yang berpengetahuan.

Kata Kunci: Teori Strukturasi, Dinamika, Organisasi Bisnis.

Abstract

This research aims to analyze how Structuration Theory is implemented as a Conceptual Framework in Analyzing the Dynamics of Business Organizations. This research method is qualitative with a literature study technique regarding Structuration Theory as a Conceptual Framework for Analyzing the Dynamics of Business Organizations. The results of this research demonstrate that the concept of structuration theory and its application to understand time and process in the context of business organizational dynamics, responds to the need for better theoretical and methodological tools for studying industrial network processes. We contribute both theoretically and methodologically to the study of time and processes in industrial networks, and B2B marketing management practices. Our theoretical and managerial contribution is multifaceted. First, by applying structuration theory to the industrial network context, we have conceptualized the Network Structuration Process. In accordance with the conceptualization of Giddens' structuration theory, the Network Structuration Process is a combination of the functions of available resources, and the rules governing access to those resources, embedded in a particular industrial network context. The Network Structuration Process concerns the construction and reconstruction of network structures through the interactions of knowledgeable network actors.

Keywords: Structuration Theory, Dynamics, Business Organization.

A. PENDAHULUAN

Organisasi merupakan salah satu aktor sosial yang memiliki potensi tertinggi untuk berkontribusi terhadap PERKEMBANGAN BERKELANJUTAN. Secara khusus, organisasi hibrida adalah entitas yang bekerja dalam spektrum organisasi tradisional dan nirlaba. Mereka

dicirikan oleh kemampuan memberikan dampak sosio-ekologis melalui produk dan praktik mereka, sekaligus mampu mandiri dan layak secara ekonomi dalam upaya mendorong perubahan dan mengatasi permasalahan paling menantang di dunia. Penelitian telah menunjukkan peran progresif organisasi hibrida dalam PERKEMBANGAN BERKELANJUTAN, sebuah topik yang semakin penting dalam mendukung kebijakan pembangunan manusia yang lebih baik dalam masyarakat Pasca-COVID-19. Secara khusus, penelitian telah mengungkapkan bahwa organisasi hibrida yang berorientasi pada PERKEMBANGAN BERKELANJUTAN fokus pada aktivitas yang sesuai dengan Triple Bottom Line (TBL)—Sebuah pendekatan yang secara bersama mengintegrasikan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial. Organisasi hibrida yang berorientasi pada keberlanjutan terbukti lebih siap menghadapi tantangan besar dan mereproduksi transisi berkelanjutan. Meskipun semakin banyak penelitian mengenai kontribusi organisasi-organisasi ini terhadap PERKEMBANGAN BERKELANJUTAN, khususnya PERKEMBANGAN BERKELANJUTANGs, pendekatan untuk memahami secara konkrit bagaimana organisasi-organisasi tersebut berdampak pada PERKEMBANGAN BERKELANJUTAN untuk mempercepat transisi keberlanjutan masih belum ada.

Untuk menganalisis fenomena ini, kami memfokuskan perhatian kami pada jenis organisasi hibrida tertentu, Certified B Corporations (B Corps). Sertifikasi B Corp adalah audit pihak ketiga yang dikoordinasikan oleh B Lab, sebuah organisasi nirlaba yang berbasis di AS “yang melayani gerakan global orang-orang yang menggunakan bisnis sebagai kekuatan untuk kebaikan”. Korps B dianggap sebagai ‘organisasi hibrida baru’ karena mereka secara bersamaan mengejar nilai sosial dan lingkungan sekaligus menghasilkan nilai ekonomi. Korps B sangat selaras dengan agenda keberlanjutan global dan model bisnis mereka berfokus pada isu TBL. Mereka menggabungkan praktik keberlanjutan dan mengikuti motivasi transformatif untuk menyeimbangkan keuntungan dan tujuan dengan mempromosikan “pergeseran budaya global untuk mendefinisikan kembali kesuksesan dalam bisnis dan membangun perekonomian yang lebih inklusif dan berkelanjutan”

Spreadsheet digital adalah teknologi konstitutif yang muncul dalam organisasi modern untuk membangun pengetahuan dan membentuk keagenan manusia. Komunitas peneliti telah menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens untuk menganalisis sistem informasi. Tinjauan literatur mengungkap ratusan artikel yang diterbitkan yang menggunakan teori strukturasi sebagai alat analisis atau ‘perangkat kepekaan’ dalam studi sistem informasi. Orlikowski, terutama, dan juga Jones, Yates et al., dan Rose, Lindgren, Henfridsson, dan Pfeifer et al., adalah orang pertama yang mengusulkan kerangka kerja dan metode bagaimana teori Giddens dapat diperluas secara praktis untuk mengkaji teori-teori yang lebih kompleks dan kontemporer. sistem Informasi.

Tema sentral dari studi sistem informasi yang disebutkan sebelumnya adalah gagasan bahwa perancang (insinyur perangkat lunak, manajer, akuntan, dll.) menanamkan struktur (sumber daya, nilai, harapan, aturan, strategi, norma, tradisi, budaya, dll.) ke dalam sistem tersebut. untuk menetapkan strategi manajemen yang berdampak pada pelaksanaan rutinitas sehari-hari pekerja. Seperti yang dijelaskan Orlikowski: “agen manusia membangun... aturan

tertentu dalam teknologi yang menentukan cara yang disetujui secara organisasi dalam melaksanakan pekerjaan tersebut". Melalui struktur yang tertanam dalam spreadsheet, dan teknologi lain yang memediasi interaksi manusia, pengetahuan menghasilkan kondisi untuk tindakan dan keputusan pekerja yang sah. Selain itu, Orlikowski berpendapat bahwa Teori Strukturasi mengidentifikasi sanksi moral atas tindakan yang dinilai tidak sah. Dengan demikian, sistem informasi dapat beroperasi untuk mempersempit kemungkinan pilihan dan perilaku menjadi pilihan dan perilaku yang diperbolehkan atau diistimewakan dalam konteks organisasi sosial.

Teori Strukturasi Giddens memberikan model untuk memahami organisasi dan kehidupan sosial. Dalam kerangka ini, ia memperkenalkan modalitas yang bermanifestasi sebagai teknologi yang mengotomatiskan interaksi antara struktur dan agen manusia yang berpengetahuan. Modalitas menghasilkan efek kekuasaan dengan mendorong atau mengarahkan agen ke arah pola perilaku rutin tertentu yang selaras dengan kepentingan organisasi. Meskipun modalitas struktural berusaha untuk memberikan 'aturan' untuk tindakan dan perilaku yang disetujui secara organisasi, para agen memanfaatkan pengalaman mereka sendiri yang dikumpulkan dari waktu ke waktu melalui ingatan, isyarat sosial, dan peraturan yang ditandai untuk memberi informasi kepada diri mereka sendiri tentang tindakan apa yang 'benar'. Mereka mengantisipasi konsekuensi dari tindakan mereka dengan mempertimbangkan informasi, harapan, dan hasil potensial. Mereka belajar untuk bekerja sesuai pedoman organisasi untuk melakukan pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka dan bagaimana membaca dinamika mikropolitik, sehingga 'menegosiasikan' situasi mereka.

Agensi manusia adalah tema sentral dalam teori strukturasi. Giddens percaya bahwa individu memiliki pengetahuan yang diam-diam dan diskursif tentang situasi mereka, tetapi dengan rasionalitas yang terbatas menantang kemampuan mereka untuk benar-benar bertindak secara mandiri. Agen manusia yang berpengetahuan dan mandiri menanamkan struktur ke dalam teknologi informasi yang memungkinkan dan membatasi tindakan mereka ketika teknologi beroperasi melintasi ruang dan waktu. Giddens berpendapat bahwa agen dapat menciptakan dan mengubah struktur meskipun ada penataan atau mediasi interaksi dengan teknologi yang sarat nilai. Gagasan tentang pemantauan refleksif terhadap tindakan manusia adalah kunci bagaimana teori strukturasi menghindari kesalahpahaman bahwa teknologi dapat menjadi terlalu deterministik atau mengendalikan dengan menekankan peran sentral interaksi rekursif antara manusia dan struktur. Giddens memahami fenomena ini sebagai 'dualitas struktur' di mana orang-orang dengan sengaja memproduksi dan menjadi produk dari struktur dan kekuasaan yang dijalankannya (p. 191).

Teori strukturasi dimaksudkan untuk membantu memahami bagaimana organisasi dibentuk dan kapasitas transformatifnya untuk berubah. Namun, hal ini tidak memberikan model praktis yang spesifik dan jelas untuk penelitian sistem informasi. Rose menjelaskan bahwa "Teori strukturasi terlalu kompleks, beragam, dan asing untuk diadaptasi secara menyeluruh". Artikel ini mengadopsi konsep sentral yang termasuk dalam teori Giddens tentang dualitas dan dimensi struktur untuk digunakan sebagai alat analisis umum. Tiga modalitas struktural yang

disebutkan sebelumnya dibedakan berdasarkan perannya: (1) skema interpretasi untuk menciptakan makna yang memediasi proses pemaknaan dan penalaran, (2) fasilitas untuk menjalankan kekuasaan atau keputusan otoritatif atas sumber daya yang tersedia, dan (3) norma untuk memohon aturan sosial dan penilaian terhadap perilaku yang sah. Model tersebut menggambarkan bagaimana kekuasaan berasal dari dualitas struktur dan agensi yang dikoordinasikan secara rekursif (diwakili oleh panah ganda) dalam sistem sosial melintasi ruang dan waktu melalui teknologi informasi yang memungkinkan agen mengalokasikan sumber daya untuk menjalankan kekuasaan (hal. 125). Teknologi spreadsheet muncul sebagai alat penting untuk mengumpulkan, mengkategorikan, dan mensistematisasikan aliran data yang membantu pengelolaan sumber daya otoritatif dan alokatif organisasi secara efisien.

Giddens berpendapat bahwa teknologi informasi membantu sistem sosial mencapai “kekuatan ruang-waktu” (hal. 377). Teknologi elektronik menyimpan informasi dari waktu ke waktu dan mengirimkannya secara spasial. Mereka mendistribusikan pengaturan aktivitas manusia, yang menentukan bagaimana hubungan sosial ditiru, diubah, dan menjadi stabil. Hal-hal tersebut pada akhirnya menjadi praktik rutin sehari-hari yang dianggap remeh dan biasa dilakukan oleh para aktor di berbagai latar dan jarak geografis yang berbeda. Giddens menggunakan istilah integrasi sistem sosial untuk merujuk pada pola hubungan dan timbal balik sosial antara agen yang secara fisik berada di lokasi berbeda. Artikel ini menunjukkan bagaimana spreadsheet, yang dilengkapi dengan modalitas struktural, merupakan mediator dari efek kohesif ini.

Pfeiffer dkk. meninjau dan membandingkan beberapa interpretasi Teori Strukturasi (misalnya, Bright, Rogers, Burgelman et al., Jantsch, Orlikowski, Schwabe dan Krcmar, serta Cooper dan Zmud) yang berfokus pada deskripsi bagaimana “teknologi berdampak pada organisasi, perilaku dan strukturnya, [dan] pada gilirannya, organisasi dan manusia mempengaruhi penggunaan, makna, dan kemajuan teknologi lebih lanjut”. Mereka menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya mengenai Teori Strukturasi dan teknologi terutama mengkaji hubungan eksternal antara manusia dan teknologi dan tidak mempertimbangkan konsep struktur internal teknologi. Orlikowski, misalnya, memberikan dua definisi teknologi informasi, yaitu di satu sisi merupakan entitas yang dapat ditempa namun dapat dilihat dengan sifat material dan di sisi lain merupakan pengaturan atau ruang virtual untuk membentuk prospek interaksi.

Mensintesis perspektif yang dibahas di atas, sebuah model konseptual diusulkan untuk menerapkan teori Giddens tentang struktur, agen manusia, serta waktu dan ruang. Bagi Giddens, “Organisasi adalah suatu kolektivitas di mana pengetahuan tentang kondisi reproduksi sistem secara refleks digunakan untuk mempengaruhi, membentuk, atau memodifikasi reproduksi sistem tersebut”. Artikel ini berpendapat bahwa teknologi spreadsheet memediasi interaksi dinamis antara struktur dan agen manusia yang berpengetahuan dalam organisasi modern melintasi ruang dan waktu. Keduanya menghasilkan dan merupakan produk dari struktur yang memperkuat dan mentransformasikan praktik kelembagaan pekerja secara umum. Model ini mencoba untuk mengoperasionalkan teori meta-level Giddens sebagai serangkaian lapisan

progresif: struktur dalam spreadsheet digital yang tertanam secara historis, dibangun oleh aktor-aktor yang berpengetahuan, didistribusikan melalui ruang dan waktu melalui sistem dan jaringan informasi, dimediasi melalui penggunaan berulang-ulang secara luas. spreadsheet sebagai praktik sosial, dan akhirnya spreadsheet berubah seiring berjalannya waktu ketika agen menafsirkan hasilnya (pemantauan refleksif) dan mengkomunikasikan umpan balik kepada perancang dan manajer tentang cara mengubah teknologi.

Untuk meringkas tinjauan literatur, penelitian yang menggunakan teori strukturasi umumnya berkaitan dengan dimensi dualitas struktur yang tercermin dan diperkuat oleh sistem informasi dan implikasi etis mengenai 'kontrol' agen melalui interaksi mereka dengan mereka. Spreadsheet digital secara umum dapat dilihat sebagai salah satu dari banyak artefak pengetahuan atau apa yang disebut Giddens sebagai 'wadah' (laporan, rapat, presentasi, jaringan, dasbor, situs web, dan sebagainya) tempat informasi disimpan, diorganisasikan, diubah, dan dikirimkan oleh sistem. Bagaimana spreadsheet digital disesuaikan dengan cara tertentu hanya mendapat sedikit perhatian dalam literatur. Artikel ini mencoba untuk mengisi kesenjangan ini. Hal ini melihat bagaimana properti spreadsheet digunakan dan diciptakan untuk mempengaruhi pekerja dan mendapatkan hasil yang diinginkan yang pada akhirnya mereproduksi dan menghasilkan hubungan kekuasaan dalam organisasi modern.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan Teknik studi literatur mengenai Teori Strukturasi sebagai Kerangka Konseptual dalam Menganalisis Dinamika Organisasi Bisnis. Studi literatur adalah kompilasi, klasifikasi, dan evaluasi atas apa yang telah ditulis peneliti lain mengenai topik tertentu. Tinjauan pustaka biasanya merupakan bagian dari tesis penelitian tetapi juga dapat berdiri sendiri sebagai tinjauan mandiri atas tulisan-tulisan mengenai suatu subjek.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam teori strukturasi, dimensi ruang-waktu dari interaksi jaringan bisnis berperan sebagai lokus hubungan yang mendorong proses strukturasi. Agen yang menggunakan posisi struktural dan/atau peran mereka untuk mempengaruhi intensitas dan luasnya interaksi, dapat dilihat sebagai upaya untuk memperluas dan mendistribusikan kembali kekuasaan mereka atas sumber daya alokatif dan/atau otoritatif melalui pengorganisasian ruang-waktu sosial serta produksi dan reproduksi sumber daya. hubungan sumber daya. Sebagai contoh, jika peraturan interpretatif (cara aktor menafsirkan dunia) dalam kaitannya dengan sumber daya yang berwenang sangat disetujui dan formal, maka ketegangan yang diakibatkan oleh perubahan (proposisi 4) mengenai bagaimana sumber daya yang berwenang digunakan akan jauh lebih besar. dibandingkan jika aturan penafsiran tersebut memiliki sanksi yang lemah dan informal. Demikian pula, jika aturan normatif sangat disetujui dan formal ketika diterapkan pada sumber daya alokatif, maka hubungannya dengan sumber daya lain, dan keterikatannya dalam konteks multidimensi dapat dianggap jauh lebih signifikan dibandingkan jika aturan normatif tersebut diberi sanksi lemah

dan informal. Kedua, kami mempertimbangkan aktor. Dalam teori strukturasi, kehidupan sehari-hari dimungkinkan karena aktor mengalami keamanan ontologis berdasarkan rutinitas tindakan dan pemantauan refleksif aktor terhadap tindakan tersebut.

Rutinisasi tindakan terjadi karena aktor diposisikan dalam kerangka sosial dan menghormati aturan. Penempatan dan aturan seperti itu membantu para aktor merasa aman dalam penilaian evaluatif atas perilaku mereka. Dengan kata lain, keamanan ontologis seorang aktor sebagian terkait dengan ekspektasi normatif aktor lain, dan sanksi atas tindakan yang berkaitan dengan norma tersebut. Hubungan antara identitas dan atribut aktor, ekspektasi normatif orang lain dalam jaringan, dan sifat evolusioner dari proses strukturasi. Dengan menghubungkan kesadaran praktis aktor dengan penciptaan dan pemeliharaan rutinitas tindakan dalam teori strukturasi, kita memahami bahwa sering kali aktivitas mungkin merupakan hasil dari tindakan yang teratur dan rutin, bukan aliran tindakan yang disengaja dan disengaja. Namun, kita juga tahu bahwa jika interaksi mengganggu rutinitas ini maka situasi kritis dapat mengakibatkan terciptanya rasa tidak aman yang berdampak pada waktu institusional dan keamanan ontologis. Dalam terminologi Giddens, waktu dapat dibalik dan apa yang normal serta dianggap remeh dapat dihentikan, ditantang, dan diubah.

Hubungan antara skema interpretasi aktor dan proses strukturasi. Kerangka psikologis ini mengorientasikan perilaku para aktor, dan membantu mereka menyusun representasi dunia secara kognitif. Dengan demikian kita dapat melihat bahwa struktur tidak bersifat tetap atau kaku karena individu-individu dalam interaksinya membawa interpretasi dan pemahaman normatif yang berbeda-beda yang memungkinkan atau membatasi kerja sama dan pelaksanaan kekuasaan. Para pelaku dapat menggunakan hak pilihannya, dan tidak menjadi budak dari struktur yang ada karena mereka mungkin memilih untuk 'bertindak sebaliknya' dan menantang norma-norma dan batasan-batasan struktural. Interaksi individu-individu yang berpengetahuan sering kali memicu perubahan justru karena mereka mampu bertindak dengan niat dan tujuan. Namun, perubahan juga bisa disebabkan oleh prasyarat yang tidak disadari dan konsekuensi tindakan yang tidak disengaja.

Oleh karena itu, hasil interaksi antar aktor tidak pernah dapat diprediksi sepenuhnya. Hubungan antara aktor dan fitur struktural jaringan (aturan dan sumber dayanya). Proposisi 7 berkaitan dengan reflektivitas kelembagaan organisasi dalam jaringan bisnis. Reflektivitas kelembagaan memandu penciptaan dan rekreasi sistem sosial melalui penggunaan pengetahuan secara teratur tentang alokasi sumber daya otoritatif dan alokatif sebagaimana tertanam dalam praktik sosial. Proposisi 10 berhubungan lebih spesifik dengan aktor individual. Ketika aktor menggunakan struktur, mereka memungkinkan terjadinya interaksi dan hubungan sosial tertentu, serta membatasi yang lain. Selain itu, kekuasaan dapat diperoleh individu karena posisi mereka dalam hierarki atau keanggotaan mereka dalam kolektivitas. Dengan demikian hubungan jaringan mungkin mencerminkan ketergantungan daya dalam suatu jaringan. Selain itu, mungkin ada beberapa variabilitas keagenan antar individu, dan kekuasaan sebagai fitur posisi dan koneksi memungkinkan adanya dasar kolektif dari keagenan individu. Proposisi 6 mencerminkan pernyataan global tentang proses strukturasi secara keseluruhan, dan hubungan

antar struktur dan lembaga. Hal ini menempatkan individu dalam konteks sosial dan menyarankan bahwa tindakan individu akan dibatasi oleh konteks tersebut.

Ketiga, kami mempertimbangkan aktivitas. Giddens (1984) mengkarakterisasi integrasi sosial dengan kehadiran bersama para aktor dalam kegiatan integrasi mereka, dan ketika integrasi sosial tersebut dipertahankan melintasi ruang dan waktu maka integrasi sistem dapat terjadi. Kelima proposisi yang berkaitan dengan aktivitas jaringan bisnis ini mengungkapkan ciri-ciri utama integrasi sistem ini, dan menyinggung landasannya dalam praktik integrasi sosial. Mereka juga menyinggung ketegangan yang melekat dalam aktivitas sebagai alat penyesuaian dalam sistem, dan bergantung pada aktor lain dan karakteristik sistem, khususnya reflektivitas. Karena tingkat reflektivitas aktor pada saat agensi mungkin terbatas, dan peran praktik rutin (yang berasal dari kesadaran praktis aktor) dapat dilihat sebagai hasil paling umum dari tindakan individu, maka peran praktik sosial dalam mengatur bagaimana aktivitas dalam jaringan bisnis diwujudkan adalah kunci pemahaman mereka. Proposisi 13 dan 16 menyoroti keterlekatan aktivitas dalam keseluruhan proses strukturasi. Proposisi 14, 15 dan 17 menyoroti konsekuensi yang diharapkan dari penyesuaian antar aktivitas.

Semua proposisi ini menyiratkan bahwa proses strukturasi, dan praktik sosial yang membantu mempertahankannya, dapat membantu mendefinisikan aspek-aspek kunci dari interaksi aktivitas – pertanyaan tentang apa, di mana, siapa, dan bagaimana dalam interaksi. Pertanyaan pertama kami terkait dengan pengembangan teori, praktik, dan metode penelitian dalam penelitian waktu dan proses adalah memberikan terminologi sosiologis yang lebih tepat untuk mengartikulasikan aspek-aspek kunci dari proses dan waktu. Dengan membandingkan perspektif strukturasionis dengan pendekatan yang lebih tradisional terhadap riset pemasaran industri (berdasarkan aktor, aktivitas, dan sumber daya), kami telah mengungkap terminologi sosiologis yang lebih tepat, dan menyoroti dikotomi subjektifis/objektifis yang mengarah pada perkembangannya. Mempertahankan prinsip dasar ini – bahwa strukturasi berfokus pada interaksi antara struktur dan lembaga dibandingkan menerima hubungan sebab-akibat antara keduanya – memungkinkan kita memahami waktu dan proses dengan cara yang tepat secara ontologis. Mempertahankan prinsip dasar ini tidaklah mudah. Misalnya, dalam kaitannya dengan riset pemasaran industri mengenai waktu dan proses, Skytte (2010:8) mengakui perspektif strukturasionis. Namun, fokusnya tegas pada epistemologi konstruktifis yang “fokusnya bukan pada hubungan subjek-objek tetapi pada hubungan subjek-subjek.” Dia menggambarkan strukturasi sebagai “...sebuah pertanyaan tentang sejauh mana konstruksi makna dan tindakan perusahaan... dihubungkan sebagai pola rekursif.” Namun fokus ini membatasi pengakuan bahwa pemberdayaan dan pembatasan merupakan ciri-ciri aktual (bukan sekadar ciri-ciri yang dikonstruksi secara sosial) dari sistem sosial.

Sebagaimana dikemukakan Orlikowski dan Yates (2002:684): “Struktur temporal di sini dipahami sebagai sesuatu yang terbentuk dan dibentuk oleh tindakan manusia yang terus-menerus, dan dengan demikian tidak independen dari tindakan manusia (karena terbentuk dalam tindakan), tidak sepenuhnya ditentukan oleh tindakan manusia (karena membentuk tindakan itu.)

D. SIMPULAN

Konsep teori strukturasi dan penerapannya untuk memahami waktu dan proses dalam konteks dinamika organisasi bisnis, sebagai tanggapan terhadap kebutuhan akan alat teoritis dan metodologis yang lebih baik untuk mempelajari proses jaringan industri. Kami berkontribusi baik secara teoritis dan metodologis untuk mempelajari waktu dan proses dalam jaringan industri, dan praktik manajemen pemasaran B2B. Kontribusi teoritis dan manajerial kami memiliki beberapa aspek. Pertama, dengan menerapkan teori strukturasi pada konteks jaringan industri, kami telah mengonsepsi Proses Strukturasi Jaringan. Sesuai dengan konseptualisasi teori strukturasi Giddens, Proses Strukturasi Jaringan adalah gabungan fungsi sumber daya yang tersedia, dan aturan yang mengatur akses terhadap sumber daya tersebut, yang tertanam dalam konteks jaringan industri tertentu. Proses Strukturasi Jaringan menyangkut konstruksi dan rekonstruksi struktur jaringan melalui interaksi aktor jaringan yang berpengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanifah, R., Putri, V. F. H., & Utari, A. S. (2021). Commodification, Spatialization, and Structuring in Instagram (Vincent Mosco's Descriptive Political Economy Study on Instagram Anies Baswedan Related to Covid-19). *Jurnal Komunikatio*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30997/jk.v7i1.4235>
- Hanifah, R., Putri, V. F. H., & Utari, A. S. (2021). Commodification, Spatialization, and Structuring in Instagram (Vincent Mosco's Descriptive Political Economy Study on Instagram Anies Baswedan Related to Covid-19). *Jurnal Komunikatio*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30997/jk.v7i1.4235>
- Huang, S., & Huang, X. (2023). How Green Bankers Promote Behavioral Integration of Green Investment and Financing Teams—Evidence from Chinese Commercial Banks. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097350>
- Kharisma, T., & Sujono, F. K. (2018). Analysis of Adaptive Structuration: Implication of Using Information Technology in Public Information Services of Government Institution. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 22(2), 110–124. <https://doi.org/10.33299/jpkop.22.2.1515>
- Kristianto, P. E. (2022). Integrasi Teori Strukturasi Anthony Giddens dan Kajian Feminis pada Kebijakan Sumber Daya Manusia di Tempat Kerja. *Dekonstruksi*, 7(01), 136–159. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v7i01.106>

- Luckandi, D. (2019). Analisis Transaksi Pembayaran Menggunakan Fintech Pada UMKM Di Indonesia: Pendekatan Adaptive Structuration Theory. *Jiko - Stmik Akakom Yogyakarta*, 4(1), 1–86.
- Pari, F., P Lubis, D., & Bintari P, R. (2020). Adaptive Structuration Analysis in Innovation Communication of Indonesian National Standard in Micro, Small and Medium Enterprises. *Jurnal Penyuluhan*, 16(2), 250–266. <https://doi.org/10.25015/16202031462>
- Pratama, B. P. (2018). Strukturasi Komunikasi Internal Dalam Praktik Media Relations Di Dalam Industri Media. *Informasi*, 48(1), 49. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17799>
- Pratiwi, I., & Akbar, R. (2018). Komitmen Afektif Manajemen, Implementasi Sistem Pengukuran Kinerja, Akuntabilitas, dan Kinerja Organisasi Publik dalam Perspektif Teori Institusional dan Teori Strukturasi. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 1–10.
- Rose, P. A., & Pennings, A. J. (2022). Knowledge, Decisions, and Norms: A Framework for Studying the Structuration of Spreadsheets in Social Organizations. *Information (Switzerland)*, 13(2), 1–21. <https://doi.org/10.3390/info13020046>
- Subandi, Z. E., & Sadono, T. P. (2018). KOMODIFIKASI, SPASIALISASI, DAN STRUKTURASI DALAM MEDIA BARU DI INDONESIA (Ekonomi Politik Komunikasi Vincent Mosco Pada Line Webtoon). *National Conference of Creative Industry, September*, 5–6. <https://doi.org/10.30813/ncci.v0i0.1297>
- Sudana, I. P. (2014). Teori Strukturasi Dan Akuntansi Sustainability. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 111–121.
- Sudana, I. P. (2014). Teori Strukturasi Dan Akuntansi Sustainability. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(2), 111–121.
- Tabares, S., Morales, A., Calvo, S., & Molina Moreno, V. (2021). Unpacking b corps' impact on sustainable development. An analysis from structuration theory. *Sustainability (Switzerland)*, 13(23), 1–21. <https://doi.org/10.3390/su132313408>